JURNAL MSDM
Manajemen Sumber Daya Manusia
ISSN : 3063-4857
Vol. 3, No. 2, 2026

# PENGELOLAAN SAMPAH PADA UNIT PELAKSANA TEKNIS DAERAH TPA TEBING LIRING KABUPATEN HULU SUNGAI UTARA

**Moh. Maulidinoor[1], Irza Setiawan[2] , Agus Surya Dharma [3]**
Program Administrasi Publik
Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Amuntai
e-mail: mauliddinr11@gmail.com

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengelolaan sampah di UPTD TPA Tebing Liring Kabupaten Hulu Sungai Utara serta faktor pendukung dan penghambatnya menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif berdasarkan teori George R. Terry dan Leslie W. Rue. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara terhadap 12 informan, dan dokumentasi, yang kemudian diuji kredibilitasnya lewat triangulasi dan analisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan sampah secara umum berjalan cukup baik; aspek perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan telah dilaksanakan dengan memadai oleh pimpinan dan pegawai. Penelitian ini mengidentifikasi beberapa faktor penghambat, seperti keterbatasan alat pencacah yang hanya berjumlah satu unit, kurangnya jumlah tenaga kerja (khususnya di bagian pemilahan dan pemeliharaan), belum adanya pelatihan petugas, serta kondisi sampah masuk yang masih bercampur antara organik dan anorganik. Sementara itu, faktor pendukungnya adalah kerja sama antarpegawai yang solid dan pengawasan dari dinas terkait. Untuk mengoptimalkan pengelolaan, disarankan adanya penambahan tenaga kerja dan alat pencacah, pelatihan berkala bagi petugas, serta kesadaran masyarakat untuk memilah sampah sejak dari rumah.

**Kata Kunci:** Pengelolaan, Sampah, Tebing Liring

***ABSTRACT***

*This study aims to determine waste management at the Tebing Liring Waste Disposal Site (TPA) Regional Technical Implementation Unit (UPTD) in Hulu Sungai Utara Regency, as well as its supporting and inhibiting factors, using a qualitative descriptive approach based on the management theory of George R. Terry and Leslie W. Rue. Data were collected through observation, interviews with 12 informants, and documentation, which were then validated for credibility through triangulation and data analysis. The results indicate that waste management is generally running quite well; the aspects of planning, organizing, directing, and controlling have been adequately implemented by the leadership and staff. However, the study identified several inhibiting factors, such as a limited number of waste shredding machines with only one unit available, a shortage of manpower (particularly in the sorting and maintenance divisions), a lack of training for officers, and incoming waste that remains mixed between organic and inorganic types. On the other hand, the supporting factors include solid cooperation among employees and supervision from the relevant government agency. To optimize management, it is recommended to increase manpower and shredding equipment, provide regular training for staff, and foster public awareness to sort waste at the source.*

***Keywords*****:** *Management, Waste, Tebing Liring*

## PENDAHULUAN

Paradigma TPA kini telah bertransformasi dari sekadar tempat pembuangan akhir menjadi tempat pemrosesan akhir yang strategis dalam manajemen persampahan modern. TPA tidak lagi hanya berfungsi sebagai lokasi penimbunan, melainkan sebagai pusat berbagai proses pengolahan sampah seperti pemilahan, pengurangan volume, pengomposan, daur ulang, hingga pengolahan residu secara aman. Penyediaan TPA yang berkelanjutan dan berwawasan lingkungan merupakan program nasional yang disediakan pemerintah sebagai bentuk tanggung jawab pelayanan demi menjaga kesehatan masyarakat.

Di sisi lain, sampah menjadi salah satu permasalahan kompleks yang dihadapi hampir seluruh pemerintah daerah di Indonesia akibat penanganan yang belum optimal (Okhtafianny & Ariani, 2023). Peningkatan volume dan keragaman jenis sampah dipicu oleh pertumbuhan penduduk dan perubahan pola konsumsi. Masalah ini diperparah oleh rendahnya kesadaran masyarakat, pengelolaan yang kurang efektif, serta keterbatasan anggaran, sehingga metode pengelolaan yang dilakukan selama ini belum sepenuhnya berwawasan lingkungan.

Pengelolaan sampah yang buruk berdampak serius pada kesehatan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dampak langsung terjadi melalui kontak dengan sampah beracun, korosif, karsinogenik, atau yang mengandung kuman pathogen (Yuliyanti et al., 2024). Sementara itu, dampak tidak langsung muncul karena timbunan sampah menjadi tempat berkembang biaknya vektor pembawa penyakit seperti lalat, nyamuk, tikus, serangga, dan jamur yang dapat menularkan penyakit kepada manusia. Oleh karena itu, perencanaan sarana, prasarana, serta alat berat pengolahan sampah yang matang sangat krusial untuk mencegah penumpukan sampah.

Secara hukum, berdasarkan UU No. 18 Tahun 2008 dan Perda Kabupaten Hulu Sungai Utara No. 16 Tahun 2013, pengelolaan sampah merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah dan masyarakat. Regulasi ini mewajibkan penerapan prinsip 3R (Reduce, Reuse, Recycle), di mana pemerintah daerah berkewajiban menyediakan sarana prasarana termasuk TPA, sedangkan masyarakat bertanggung jawab memilah sampah dari sumbernya. Namun, ketidakseimbangan pengelolaan sering terjadi di pedesaan dan permukiman padat akibat keterbatasan dana serta minimnya fasilitas pengumpulan sampah.

Sebagai pelaksana teknis, UPTD TPA Tebing Liring di Kecamatan Amuntai Utara memegang peran vital dalam mengelola sampah di Kabupaten Hulu Sungai Utara. Berdasarkan data Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) tahun 2025, beban kerja TPA ini tergolong sangat tinggi dengan total sampah masuk mencapai 34.784,50 ton, atau rata-rata sekitar 95 ton per hari. Kondisi ini menuntut adanya inovasi berkelanjutan serta pemenuhan sarana pendukung agar pengelolaan sampah dapat berjalan optimal.

Oleh karena itu penulis menemukan beberapa permasalahan yang menjadi tantangan untuk peraturan daerah nomor 4 tahun 2014 ini sebagai berikut :

1. Keterbatasan sarana berupa alat pencacah sampah yang hanya tersedia satu unit di UPTD TPA sehingga proses pengolahan sampah menjadi kurang optimal karena alat tersebut harus digunakan untuk menangani volume sampah yang cukup besar setiap harinya.
2. Jumlah petugas yang tersedia belum sebanding dengan beban kerja dan volume sampah yang masuk ke TPA, sehingga pelaksanaan operasional menjadi kurang maksimal dan berpotensi menimbulkan penumpukan sampah.
3. Sampah yang masuk ke TPA masih dalam kondisi bercampur sehingga proses pengelolaan dan pengolahan sampah belum dapat dilaksanakan secara optimal.

Fenomena tersebut menunjukan bahwa pelaksanaan pengelolaan sampah di UPTD TPA Tebing Liring dalam pengelolaan sampah masih menghadapi kendala.

Agar penelitian terkait Pengelolaan Sampah pada UPTD TPA Tebing Liring kabupaten Hulu Sungai Utara dapat dilaksanakan lebih mendalam, maka penelitian tersebut difokuskan kepada beberapa aspek pokok teori pengelolaan dalam buku Dasar-Dasar Manajemen Edisi Revisi karya Terry & Rue (2021:8) sebagai berikut:

1. Perencanaan (*Planning)*
2. Pengorganisiran (*Organizing)*
3. Kepegawaian (*Staffing)*
4. Pemberian motivasi (*Motivating)*
5. Pengawasan (*Controlling)*

## METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menggunakan data berupa kalimat tertulis, lisan, perilaku, fenomena, peristiwa, suatu bentuk pengetahuan baru yang menjelaskan secara rinci dan mendalam mengenai objek studi untuk mendapatkan metode penyesuaian masalah (Creswell & Creswell, 2023). Pendekatan kualitatif yang digunakan lebih menekankan pada penjelasan rinci mendalam mengenai pengelolaan sampah pada UPTD TPA Tebing Liring kabupaten Hulu Sungai Utara.

Penelitian ini di TPA Tebing Liring yang beralamat JL. Guntung-Lampihong RT. 04, Desa Tebing Liring Kec. Amuntai Utara, Kab. Hulu Sungai Utara, dengan fokus utama pada pengelolaan sampah yang ada pada TPA Tebing Liring. Menggunakan Teori Menurut Pengelolaan menurut George R Terry & Rue (2021:8) sebagai kerangka operasional, data dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara mendalam terhadap 12 informan yang dipilih dengan sampel purposif. Analisis data dan keabsahannya diuji melalui teknik kredibilitas seperti triangulasi dan peningkatan ketekunan untuk memastikan bahwa temuan lapangan secara akurat mencerminkan realitas sosial yang diteliti.

## PEMBAHASAN

### 1. Pengelolaan Sampah Pada Unit Pelaksana Teknis Daerah TPA Tebing Liring Kabupaten Hulu Sungai Utara.

a. *Planning* (Perencanaan)

1) Menetapkan Tujuan

Temuan dari hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa perumusan tujuan pada UPTD TPA Tebing Liring Kabupaten Hulu Sungai Utara telah terlaksana secara baik. Fokus utama dari penetapan tujuan ini adalah memproses sampah yang masuk guna mencegah penumpukan sekaligus menjaga kelestarian lingkungan. Agar aktivitas pengelolaan sampah berjalan linier dengan rencana, penetapan sasaran serta penyusunan program kerja selalu diselesaikan sebelum anggaran direalisasikan. Di lapangan, para petugas telah menjalankan fungsinya dengan baik, mulai dari menyambut truk sampah, melakukan penimbangan, hingga proses pemilahan dan pencacahan. Kondisi ini sejalan dengan konsep manajemen dari George R. Terry & Rue (2021:8), yang menegaskan bahwa penetapan tujuan merupakan elemen krusial dari fungsi perencanaan (planning)

ISSN : 3063-4857
Vol. 3, No. 2, 2026

sebagai fondasi utama agar seluruh program organisasi berjalan sesuai arah yang dicita-citakan.

2) Merencanakan Program

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, perencanaan program pada UPTD TPA Tebing Liring Kabupaten Hulu Sungai Utara dinilai telah berjalan dengan cukup baik. Implementasi program tersebut mencakup rangkaian kegiatan harian seperti penerimaan, pemilahan, pencacahan, hingga pemrosesan akhir sampah yang berasal dari berbagai wilayah. Kendati seluruh aktivitas operasional di lapangan telah dieksekusi oleh petugas sesuai dengan rancangan kerja, pelaksanaannya diakui belum berjalan secara maksimal. Hal ini dipicu oleh beberapa kendala krusial, antara lain tingginya volume sampah harian yang masuk, kondisi sampah yang masih bercampur, serta keterbatasan jumlah personel. Fenomena ini sejalan dengan teori George R. Terry & Rue (2021) (2021:8) yang menempatkan perencanaan program sebagai elemen integral dari fungsi perencanaan (planning). Dalam konteks organisasi, penyusunan program kerja ini berfungsi sebagai pedoman strategis agar seluruh aktivitas pengelolaan sampah tetap terarah demi mencapai target yang telah ditetapkan sebelumnya.

b. *Organizing* (Pengorganisasian)

1) Pembagian Tugas

Pembagian tugas pada UPTD TPA Tebing Liring Kabupaten Hulu Sungai Utara telah diimplementasikan dengan sangat baik. Distribusi pekerjaan telah disusun secara jelas dan terstruktur berdasarkan tugas pokok dan fungsi (tupoksi) masing-masing pegawai. Struktur formal ini mencakup posisi Kepala UPTD TPA, Kepala Sub Bagian TU, staf administrator, petugas jembatan timbang, petugas pemeliharaan dan pencacah sampah, pengawas dan pengelola BBM, hingga petugas keamanan. Pemahaman yang mendalam dari tiap personel mengenai tanggung jawabnya berdampak pada terciptanya ketertiban operasional di lapangan. Fenomena ini selaras dengan teori pengorganisasian (*organizing*) dari George R. Terry & Rue (2021:8), di mana pembagian kerja yang sistematis berfungsi memberikan batasan tanggung jawab yang jelas agar aktivitas manajerial organisasi dapat berjalan secara teratur dan efektif.

2) Pencapaian Tujuan

Pencapaian tujuan pada UPTD TPA Tebing Liring Kabupaten Hulu Sungai Utara dinilai telah berjalan dengan cukup baik. Hal ini direfleksikan melalui solidnya kerja sama serta koordinasi antarpegawai dalam menjalankan tugas operasional sesuai prosedur yang berlaku. Di lapangan, aspek gotong royong sangat terlihat ketika volume pekerjaan meningkat maupun saat terjadi kendala teknis, seperti ketika para petugas bahu-membahu memperbaiki kerusakan pada mesin pencacah sampah agar aktivitas pemrosesan dapat segera berlanjut. Kondisi empiris ini selaras dengan teori George R. Terry & Rue (2021:8), yang menempatkan pencapaian tujuan sebagai bagian krusial dari fungsi pengorganisasian (*organizing*). Kolaborasi dan keselarasan kerja antar-karyawan merupakan instrumen penting demi menjamin efektivitas pengelolaan sampah dan memastikan target organisasi terealisasi sesuai perencanaan awal.

ISSN : 3063-4857
Vol. 3, No. 2, 2026

c. Kepegawaian *(Staffing)*

1) Kesesuaian Jumlah Pegawai

Kesesuaian jumlah pegawai pada UPTD TPA Tebing Liring Kabupaten Hulu Sungai Utara dinilai masih kurang baik. Lonjakan volume sampah harian tidak sebanding dengan ketersediaan sumber daya manusia, khususnya pada divisi pemilahan dan pencacahan sampah. Dokumen ketenagakerjaan mencatat bahwa jumlah personel di bagian pemeliharaan dan pencacahan hanya berjumlah 13 orang, padahal idealnya dibutuhkan sekitar 15 hingga 20 tenaga kerja agar operasional berjalan optimal. Defisit kuantitas ini mengakibatkan aktivitas pencacahan sampah terhambat dan hanya bisa dieksekusi setiap 2-3 hari sekali, serta memaksa sebagian petugas melakukan multitasking untuk saling membantu di divisi lain. Realitas di lapangan ini dinilai belum selaras dengan teori kepegawaian (staffing) yang dikemukakan oleh George R. Terry & Rue (2021:8). Menurut teori tersebut, penentuan jumlah aparatur harus proporsional dan presisi demi menjamin efektivitas serta kelancaran pencapaian target organisasi.

2) Pelatihan dan Pengembangan Pegawai

Pelatihan dan pengembangan pegawai pada UPTD TPA Tebing Liring Kabupaten Hulu Sungai Utara masih kurang baik. Agenda pembinaan maupun pelatihan teknis kedinasan tercatat sangat jarang dilakukan bagi para aparatur. Konsekuensinya, mayoritas pegawai mengeksekusi tugas operasional pengelolaan sampah hanya berbekal pada pengalaman empiris dan kebiasaan kerja sehari-hari di lapangan, tanpa adanya intervensi pendidikan formal untuk meningkatkan kapasitas serta kemahiran kerja mereka. Kondisi rill ini dinilai belum sejalan dengan teori kepegawaian (staffing) yang dipaparkan oleh George R. Terry & Rue (2021:8). Merujuk pada teori tersebut, instansi wajib menyelenggarakan program pelatihan dan pengembangan secara terstruktur agar para pegawai memiliki standardisasi keterampilan serta kualifikasi kompetensi yang relevan demi menjamin efektivitas tata kelola organisasi.

d. Pengarahan *(Motivating)*

1) Pemberian Arahan

pemberian arahan pada UPTD TPA Tebing Liring Kabupaten Hulu Sungai Utara dinilai telah terlaksana dengan sangat baik. Pimpinan secara aktif memberikan instruksi kerja yang bersifat sederhana, jelas, dan tegas, sehingga mudah dipahami serta diaplikasikan oleh para petugas di lapangan. Pola pengarahan ini dilakukan secara berkala, baik melalui kegiatan apel pagi sebelum kerja dimulai maupun pendampingan langsung selama aktivitas pemrosesan sampah berlangsung. Kepatuhan para petugas dalam mengeksekusi instruksi tersebut berdampak pada kelancaran operasional yang berjalan linier dengan prosedur baku. Fenomena empiris ini selaras dengan teori manajemen dari George R. Terry & Rue (2021:8), yang memosisikan pemberian arahan sebagai elemen inti dari fungsi pengarahan (*motivating*). Fungsi ini krusial diterapkan sebagai stimulus agar aparatur konsisten menjalankan tugas dan tanggung jawabnya demi tercapainya efisiensi organisasi.

2) Upaya

Upaya peningkatan motivasi pada UPTD TPA Tebing Liring Kabupaten Hulu Sungai Utara telah berjalan dengan cukup baik. Penguatan semangat kerja karyawan dibangun melalui budaya kerja sama, gotong royong, dan pemeliharaan rasa kebersamaan

yang solid antarpegawai. Selain itu, pimpinan secara aktif menunjukkan kepedulian fungsional dengan memfasilitasi kebutuhan logistik dasar seperti pakaian kerja serta penyediaan makanan dan minuman guna menunjang kenyamanan operasional. Kendati demikian, iklim kerja sama ini belum dapat teraktualisasi secara maksimal akibat adanya hambatan internal, berupa ketimpangan antara tingginya beban volume pekerjaan harian dengan keterbatasan jumlah personel yang tersedia. Ditinjau dari sudut pandang teoretis, fenomena ini selaras dengan konsep pengarahan (*motivating*) dari George R. Terry & Rue (2021:8). Teori tersebut menegaskan bahwa pemberian stimulus berupa perhatian materiil dan pembentukan lingkungan kerja yang suportif sangat esensial untuk memicu produktivitas serta menjaga komitmen kerja pegawai demi tercapainya tujuan instansi.

e. Pengawasan *(Controlling)*

1) Memastikan Kegiatan Berjalan Sesuai Rencana

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi lapangan, fungsi untuk memastikan keselarasan aktivitas operasional dengan perencanaan pada UPTD TPA Tebing Liring Kabupaten Hulu Sungai Utara telah berjalan dengan cukup baik. Pengawasan harian dieksekusi secara langsung di lapangan oleh pimpinan dan pengawas teknis, mencakup seluruh alur pemrosesan mulai dari penerimaan, pemilahan, hingga pencacahan sampah. Pemantauan melekat ini bertujuan untuk menjamin bahwa seluruh rangkaian kegiatan berjalan koridor tugas, regulasi, dan target yang telah disepakati. Kendati demikian, efektivitas sistem ini masih membentur kendala internal berupa minimnya kuantitas personel dan luasnya cakupan area kerja TPA, sehingga pengawasan belum dapat menjangkau seluruh lini aktivitas secara komprehensif. Fenomena empiris ini linier dengan teori George R. Terry & Rue (2021:8) yang menempatkan evaluasi kesesuaian rencana sebagai bagian dari fungsi pengawasan (*controlling*). Di dalam organisasi, fungsi ini krusial diterapkan sebagai instrumen korektif dan penjamin mutu agar pengelolaan sampah bermuara pada capaian target secara optimal (Hendra et al., 2024).

2) Pencapaian Hasil

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi lapangan, aspek pencapaian hasil melalui evaluasi kerja pada UPTD TPA Tebing Liring Kabupaten Hulu Sungai Utara dinilai telah berjalan dengan baik. Mekanisme pemecahan masalah di instansi ini diterapkan secara responsif dan langsung di lapangan guna mengantisipasi hambatan operasional persampahan. Dalam mengeksekusi tindakan korektif, pimpinan menempuh jalur koordinasi vertikal melalui konsultasi dengan kepala dinas terkait, sekaligus membangun diskusi horizontal bersama para pegawai demi merumuskan solusi kolektif. Kecepatan penanganan kendala teknis ini terbukti efektif dalam menjaga kontinuitas pelayanan tata kelola sampah. Realitas empiris tersebut selaras dengan teori George R. Terry & Rue (2021:8) yang menempatkan penilaian pencapaian hasil sebagai komponen integral dari fungsi pengawasan (*controlling*). Tindakan evaluasi dan tindak lanjut ini esensial dilakukan untuk mengukur keluaran (*output*) program serta memperbaiki kelemahan sistemis agar sasaran organisasi terealisasi secara efektif.

**2. Faktor-Faktor Mempengaruhi Pengelolaan Sampah Pada Unit Pelaksana Teknis Daerah TPA Tebing Liring Kabupaten Hulu Sungai Utara.**

a. Faktor Pendukung

1) Adanya Pengawasan dari Dinas terkait

pengawasan dari instansi pembina merupakan salah satu faktor pendukung utama dalam pengelolaan sampah di UPTD TPA Tebing Liring Kabupaten Hulu Sungai Utara. Supervisi yang dilakukan secara berkala oleh Dinas Perumahan, Kawasan Permukiman dan Lingkungan Hidup (Disperkim LH) terbukti efektif dalam menjaga agar seluruh aktivitas operasional tetap berjalan selaras dengan rencana strategis yang telah ditetapkan. Selain berfungsi sebagai instrumen kontrol, kehadiran dinas terkait juga memberikan kontribusi positif berupa pemberian arahan, masukan konstruktif, serta solusi konkret atas berbagai kendala taktis di lapangan. Mekanisme pemantauan melekat ini tidak hanya menjamin kelancaran roda organisasi, tetapi juga berfungsi sebagai bahan evaluasi fundamental dalam upaya peningkatan mutu tata kelola persampahan secara berkelanjutan (Sapanli et al., 2023).

2) Adanya Kerja sama dan semangat kerja pegawai yang baik

Soliditas kerja sama antarpegawai merupakan salah satu faktor pendukung internal yang sangat penting dalam penyelenggaraan tata kelola sampah di UPTD TPA Tebing Liring Kabupaten Hulu Sungai Utara. Pelaksanaan pengelolaan sampah di tempat pemrosesan akhir tidak hanya bergantung pada ketersediaan sarana dan prasarana, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kemampuan setiap pegawai untuk bekerja sama dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya. Hubungan kerja yang harmonis antarpegawai menciptakan suasana kerja yang kondusif, sehingga setiap individu merasa memiliki tanggung jawab bersama terhadap pencapaian tujuan organisasi. Melalui kerja sama yang baik, pembagian tugas dapat dilakukan secara lebih efektif, pekerjaan menjadi lebih terorganisasi, dan berbagai aktivitas operasional dapat diselesaikan sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan. Selain itu, komunikasi dan koordinasi yang terjalin dengan baik antarpegawai turut memperkuat efektivitas pelaksanaan pengelolaan sampah di lapangan. Setiap kendala yang muncul, seperti meningkatnya volume sampah, keterbatasan sumber daya, maupun permasalahan teknis lainnya, dapat segera diidentifikasi dan diselesaikan melalui koordinasi yang cepat dan pengambilan keputusan secara kolektif. Sikap saling membantu, saling menghargai, serta adanya rasa kebersamaan dalam tim mendorong terciptanya sinergi yang positif di lingkungan kerja. Dengan demikian, soliditas kerja sama antarpegawai tidak hanya mendukung kelancaran operasional sehari-hari, tetapi juga berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pelayanan publik dalam pengelolaan sampah serta menjaga keberlangsungan proses pemrosesan akhir sampah di UPTD TPA Tebing Liring Kabupaten Hulu Sungai Utara secara optimal.

b. Faktor Penghambat

1) Kurangnya tenaga kerja di bagian pemeliharaan dan pencacah sampah

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, dapat disimpulkan bahwa keterbatasan jumlah tenaga kerja merupakan salah satu faktor determinan yang memengaruhi efektivitas pengelolaan sampah pada UPTD TPA Tebing Liring. Kuantitas pegawai yang ada saat ini dinilai belum proporsional dengan tingginya beban kerja di lapangan. Defisit personel ini mengakibatkan aktivitas krusial, seperti pemilahan sampah, tidak dapat dieksekusi secara maksimal dan berkala setiap hari. Kondisi ini diperberat oleh

perluasan area TPA serta eskalasi volume sampah masuk harian yang kian meningkat. Guna menyiasati kelangkaan SDM tersebut, manajemen menerapkan kebijakan *multitasking* di mana beberapa petugas terpaksa dialihkan untuk menopang divisi lain. Fenomena ini menegaskan perlunya penambahan alokasi tenaga kerja agar ritme operasional pemrosesan sampah dapat berjalan optimal dan konsisten (Matondang, 2017).

2) Sampah masih bercampur dan belum dipilah dari sumbernya

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, dapat disimpulkan bahwa karakteristik sampah yang masih tercampur antara jenis organik dan anorganik menjadi faktor penghambat yang signifikan dalam pengelolaan sampah di UPTD TPA Tebing Liring. Kondisi ini memperumit ar pemrosesan di lapangan serta memperpanjang waktu penanganan komoditas limbah tersebut. Karena sebagian besar sampah masuk belum terpilah dari hulu, para petugas terpaksa melakukan pemilahan ulang secara manual di area TPA. Fenomena ini tidak hanya meningkatkan beban kerja operasional secara drastis, tetapi juga memicu kebutuhan mendesak akan adanya alokasi tenaga kerja tambahan agar proses akhir pemrosesan sampah dapat berjalan lebih efisien.

3) Keterbatasan sarana alat pencacah sampah

Keterbatasan sarana mekanisasi, khususnya mesin pencacah sampah, menjadi faktor penghambat yang signifikan dalam pengelolaan sampah pada UPTD TPA Tebing Liring Kabupaten Hulu Sungai Utara. Ketersediaan alat pencacah yang saat ini hanya berjumlah satu unit dinilai belum memadai untuk mengimbangi volume sampah yang harus diproses. Keterbatasan infrastruktur ini mengakibatkan kegiatan pengolahan sampah organik tidak dapat berjalan secara maksimal, memperpanjang durasi operasional pemrosesan, serta menuntut curahan energi dan usaha yang lebih besar dari para petugas di lapangan.

## SIMPULAN

Hasil penelitian penulis dapat disimpulkan bahwa

1. Pengelolaan sampah pada UPTD TPA Tebing Liring Kabupaten Hulu Sungai Utara berjalan dengan cukup baik. Dinilai dari pertama, pada sub variabel perencanaan (*planning*), indikator menetapkan tujuan menunjukkan hasil yang baik karena kegiatan pengelolaan sampah sudah sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Indikator merencanakan program berjalan dengan cukup baik. Program yang direncanakan sudah dilaksanakan sesuai dengan rencana yang dibuat, namun dalam pelaksanaanya belum maksimal karena volume sampah yang masuk cukup banyak setiap harinya, sampah yang masuk masih bercampur, dan kurangnya jumlah petugas. Kedua, pada sub variabel pengorganisasian (*organizing*), indikator pembagian tugas menunjukkan hasil yang baik karena pembagian tugas telah disusun dengan jelas dan terstruktur mulai dari kepala UPTD TPA, kepala sub bagian TU, staff administrator, petugas jembatan timbang, petugas pemeliharaan dan pencacah sampah, hingga petugas keamanan. Sedangkan indikator pencapaian tujuan menunjukkan hasil cukup baik. Setiap pegawai telah memahami tugas dan tanggung jawabnya masing-masing sehingga kegiatan pengelolaan sampah dapat berjalan sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan, meskipun terkadang terdapat kendala ketika volume pekerjaan meningkat. Ketiga, pada sub variabel kepegawaian (*staffing*), indikator kesesuaian jumlah pegawai menunjukkan hasil kurang baik. Karena jumlah pegawai yang ada saat ini masih belum mencukupi kebutuhan kerja di TPA. Sedangkan indikator pelatihan dan pengembangan pegawai menunjukkan hasil kurang baik. Karena pelatihan dan pengembangan pegawai masih belum sering dilakukan. Sebagian bessar pegawai menjalankan tugas berdasarkan pengalaman kerja yang telah dilakukan sebelumnya tanpa adanya pelatihan khusus untuk meningkatkan

kemampuan kerja. Keempat, pada sub variabel pengarahan (*motivating*), indikator pemberian arahan menunjukkan hasil baik karena pimpinan selalu memberikan arahan kepada petugas dalam melaksanakan kegiatan pengelolaan sampah. Sedangkan indikator upaya menunjukkan hasil yang cukup baik. Para petugas menjaga kerja sama dan kekompakan dalam melaksanakan kegiatan pengelolaan sampah. Kelima, pada sub variabel pengawasan (*controlling*), indikator memastikan kegiatan berjalan sesuai dengan rencana menunjukkan hasil cukup baik. Pengawasan kegiatan pengelolaan sampah dilakukan setiap hari oleh pimpinan dan pengawas yang ada di TPA. Pengawasan dilakukan untuk memastikan seluruh kegiatan pengelolaan sampah berjalan sesuai dengan tugas dan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya. Sedangkan indikator pencapaian hasil menunjukkan hasil yang baik. Dalam pelaksanaannya pimpinan UPTD TPA melakukan konsultasi dengan kepala dinas terkait serta berdiskusi dengan pegawai untuk mencari solusi terhadap permasalahan yang terjadi dalam kegiatan pengelolaan sampah.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi pengelolaan sampah pada Unit Pelaksana Teknis Daerah TPA Tebing Liring Kabupaten Hulu Sungai Utara. Faktor yang mendukung pengelolaan sampah pada UPTD TPA Tebing Liring Kabupaten Hulu Sungai Utara adalah adanya pengawasan dari dinas terkait sehingga kegiatan operasional pengelolaan sampah dapat berjalan dengan baik, serta kerja sama dan semangat kerja pegawai yang baik sehingga kegiatan pengelolaan sampah di lapangan dapat berjalan dengan lancar. Adapun faktor yang menghambat pengelolaan sampah pada UPTD TPA Tebing Liring Kabupaten Hulu Sungai Utara adalah kurangnya tenaga kerja di bagian pemeliharaan dan pencacah sampah sehingga kegiatan pemilahan dan pencacahan sampah belum dapat berjalan secara maksimal setiap hari, sampah yang masuk ke TPA masih bercampur antara sampah organik dan anorganik karena belum dipilah dari sumbernya sehingga proses pengelolaan memerlukan waktu dan tenaga tambahan, serta keterbatasan alat pencacah sampah karena mesin pencacah yang tersedia hanya satu unit sehingga kegiatan pencacahan sampah belum dapat berjalan secara maksimal.
3. Saran
   a. Kepada Kepala UPTD TPA Tebing Liring disarankan untuk meningkatkan sarana dan prasarana pengelolaan sampah, khususnya dengan mengusulkan penambahan alat pencacah sampah kepada dinas terkait agar proses pencacahan sampah dapat dilakuka secara lebih optimal dan tidak mengalami kendala akibat keterbatasan alat, selain itu disarankan juga untuk mengadakan pelatihan secara berkala kepada pegawai guna meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan dalam pengelolaan sampah.
   b. Kepada Petugas UPTD TPA Tebing Liring disarankan untuk terus meningkatkan kerja sama, kedisiplinan, dan tanggung jawab dalam melaksanakan kegiatan pengelolaan sampah dengan saling berkoordinasi, mematuhi prosedur kerja yang telah ditetapkan, serta menjaga semangat kerja agar seluruh kegiatan operasional dapat berjalan secara optimal.
   c. Kepada Masyarakat diharapkan dapat berpartisipasi aktif dalam pengelolaaan sampah dengan melakukan pemilahan sampah dari sumbernya yaitu memisahkan sampah organik dan anorganik sebelum dibuang ke TPS. Masyarakat juga diharapkan membuang sampah sesuai dengan jenisnya pada tempat yang disediakan. Sehinggas sampah yang masuk ke TPA tidak lagi dalam kondisi terlalu bercampur yang membuat proses pemilahan dan pengolahan sampah oleh petugas dapat dilakukan dengan lebih mudah dan optimal.

## DAFTAR PUSTAKA

Creswell, J., & Creswell, D. (2023). *Research Design, Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches*. In SAGE Publications,Inc. https://www.scirp.org/reference/referencespapers?referenceid=3784840

ISSN : 3063-4857
Vol. 3, No. 2, 2026

Hendra, A., Setiawan, I., & Handayani, N. (2024). *Collaborative governance: Suatu studi pengelolaan sampah dalam mewujudkan zero waste zero emition di Kota Malang Provinsi Jawa Timur*. CV. Rtujuh Media Printing.

Matondang, M. M. (2017). *Implementasi fatwa Mui No. 47 tahun 2014 tentang pengelolaan sampah untuk mencegah Kerusakan Lingkungan (Studi Kasus Di Kec. Medan Marelan Kota Medan* [Tesis, UIN Sumatera Utara]. http://repository.uinsu.ac.id/2112/

Okhtafianny, T., & Ariani, R. (2023). Analisis implementasi kebijakan pengelolaan sampah di kota payakumbuh. *Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen Dan Akuntansi (JEBMA)*, *3*(2), 537–550.

Peraturan Daerah (Perda) Kabupaten Hulu Sungai Utara Nomor 16 Tahun 2013 Tentang Pengelolaan Sampah, BPK RI (2013).

Sapanli, K., Putro, F. A. D., Arifin, S. D., Putra, A. H., Andamari, H. A., & Anggraini, U. (2023). Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Berbasis Circular Economy di Tingkat Desa: Pendekatan Sistem Dinamik. *Jurnal Wilayah Dan Lingkungan*, *11*(2), 141–155. https://doi.org/10.14710/jwl.11.2.141-155

Terry, G. R., & Rue, L. W. (2021). *Dasar-dasar Manajemen Edisi Revisi*. Bumi Aksara. https://books.google.co.id/books?id=-6UmEAAAQBAJ

Yuliyanti, M., Anggraeni, D., & Setiyaningrum, I. F. (2024). Kajian Analisis Pengelolaan Sampah Tempat Pembuangan Akhir (TPA) di Indonesia dan Dampaknya terhadap Kesehatan. *Prosiding Seminar Nasional UNIMUS*, *7*.